

PENYEBAB PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN REMAJA DESA MAGEPANDA KABUPATEN SIKKA

Maria Mea Rada

mearada173@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Maumere

ABSTRAK

Pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang semakin memprihatinkan, termasuk di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyebab serta dampak pergaulan bebas di kalangan remaja Desa Magepanda, Kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja dipengaruhi oleh kurangnya peran dan pengawasan orang tua, kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan, serta lemahnya kontrol sosial dari masyarakat. Adapun dampak yang ditimbulkan meliputi perilaku merokok sejak usia dini, kehamilan di luar nikah, terhentinya pendidikan formal, serta munculnya tekanan psikologis dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya pencegahan pergaulan bebas di kalangan remaja.

Kata Kunci: Pergaulan Bebas, Remaja, Lingkungan Social.

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang semakin mendapat perhatian serius dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan langsung dengan proses tumbuh kembang generasi muda (Taufiqqurrohman, Surya, & Aang, 2026). Permasalahan ini bertentangan dengan amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan serta pembinaan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Remaja sebagai bagian dari kelompok anak berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut Sarwono (2016), masa remaja merupakan periode pencarian jati diri yang disertai dengan kondisi emosi yang belum stabil, sehingga remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin ditimbulkan. Kondisi tersebut menjadikan remaja kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk dalam pola pergaulan sehari-hari.

Kerentanan remaja tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang berlangsung sangat pesat. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi serta kuatnya pengaruh media sosial membawa masuk beragam nilai dan gaya hidup baru yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial dan moral masyarakat. Gunarsa (2017) menyatakan bahwa lemahnya kontrol diri serta kurangnya internalisasi nilai-nilai moral menyebabkan remaja mudah meniru perilaku yang menyimpang. Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan bimbingan, pengawasan, dan penanaman nilai yang memadai, maka risiko terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja akan semakin meningkat.

Dalam menghadapi berbagai pengaruh tersebut, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi remaja. Pola asuh orang tua, kualitas komunikasi dalam keluarga, serta keharmonisan hubungan keluarga sangat menentukan pembentukan kepribadian dan perilaku remaja (Hurlock, 2018). Kurangnya perhatian, pengawasan, dan kedekatan emosional dari orang tua dapat mendorong remaja

mencari pengakuan di luar lingkungan keluarga (Saputra¹, Wala², & Muliawan³, 2023). Kondisi ini berpotensi meningkatkan keterlibatan remaja dalam pergaulan bebas yang menyimpang dari norma sosial dan moral yang berlaku.

Selain keluarga, lingkungan sosial masyarakat juga turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja. Lemahnya kontrol sosial, perubahan nilai-nilai sosial, serta minimnya pengawasan dari lingkungan sekitar dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi remaja untuk berperilaku bebas. Kondisi tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik. Dengan demikian, pergaulan bebas dapat dipahami sebagai permasalahan sosial yang berkaitan erat dengan lemahnya sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam membina remaja.

Fenomena pergaulan bebas tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai berkembang di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Magepanda, Kabupaten Sikka. Perubahan sosial serta pengaruh lingkungan pergaulan menyebabkan sebagian remaja menjadi lebih bebas dalam bertindak, yang tercermin dari munculnya perilaku merokok sejak usia dini, menurunnya motivasi belajar, hingga terjadinya kehamilan di luar nikah. Dampak tersebut tidak hanya merugikan remaja secara individu, tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja Desa Magepanda sebagai dasar dalam merumuskan upaya pencegahan dan pembinaan remaja secara terarah dan berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja, khususnya di Desa Magepanda, Kabupaten Sikka. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai peran keluarga, lingkungan sosial, serta pengaruh perkembangan zaman terhadap perilaku remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat dalam merumuskan strategi pencegahan serta upaya pembinaan remaja yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Magepanda, Kabupaten Sikka. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi, peristiwa, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergaulan bebas berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Desa Magepanda

Hasil wawancara mendalam dengan orang tua dan remaja di Desa Magepanda mengungkap dua faktor penyebab utama pergaulan bebas, yakni kurangnya peran pengawasan dan perhatian orang tua serta tekanan kuat dari lingkungan pergaulan dan teman sebaya, yang saling berkaitan erat dan membentuk pola perilaku menyimpang yang sulit diputus pada kalangan remaja setempat. Kedua faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan menciptakan efek domino yang mempercepat kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif. Pembahasan berikutnya akan menguraikan masing-masing faktor secara terperinci,

dihubungkan dengan temuan empiris dan landasan teori untuk menunjukkan bagaimana interaksi antar-faktor ini menghasilkan dampak lanjutan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

1. Kurangnya Peran dan Pengawasan Orang Tua

Hasil wawancara yang saya lakukan pada seorang orang tua di Desa Magepanda, beliau menegaskan dengan tegas, "Menurut saya, peran orang tua sangat penting dalam mencegah pergaulan bebas. Orang tua seharusnya memberikan perhatian, pengawasan, dan nasihat kepada anak-anaknya. Jika orang tua jarang berkomunikasi atau terlalu sibuk, remaja cenderung mencari perhatian di luar rumah, yang kadang membawa mereka ke pergaulan yang salah." Pernyataan ini secara jelas menggambarkan dinamika keluarga lokal yang dipengaruhi oleh realitas ekonomi agraris, di mana orang tua menghabiskan waktu panjang di ladang atau pekerjaan sampingan, sehingga interaksi emosional dengan anak terbatas hanya pada kebutuhan dasar. Kekosongan afektif ini tidak hanya mengurangi frekuensi komunikasi harian, tetapi juga menghilangkan momen-momen kritis untuk menanamkan nilai moral dan batasan sosial, membuat remaja kehilangan kompas internal yang seharusnya dibangun sejak dini. Akibatnya, dorongan alami remaja untuk mencari pengakuan dan rasa memiliki dialihkan ke luar rumah, menjadi pintu masuk pertama menuju pengaruh negatif yang lebih berbahaya.

Kondisi tersebut sepenuhnya selaras dengan teori Hurlock (2018) yang memposisikan keluarga sebagai agen sosialisasi primer, di mana pengawasan yang konsisten berfungsi sebagai benteng utama melawan penyimpangan sosial eksternal. Di konteks pedesaan Magepanda, di mana norma adat dan agama masih menjadi perekat masyarakat, ketidakhadiran orang tua justru menciptakan retakan pada struktur budaya pelindung tersebut, memungkinkan remaja bertransisi lebih cepat ke perilaku bebas tanpa filter yang memadai. Efek ini tidak terbatas pada tingkat individu, melainkan bersifat kolektif di masyarakat agraris, di mana pola keluarga serupa—dengan orang tua yang sama-sama sibuk—menghasilkan proliferasi kasus pergaulan bebas yang saling memperkuat. Tanpa intervensi, pola ini menjadi norma tersembunyi yang sulit diubah, menghubungkan langsung defisit keluarga dengan faktor lingkungan yang akan dibahas selanjutnya.

Lebih dalam lagi, kurangnya nasihat dan bimbingan orang tua secara spesifik menghambat pembentukan kontrol diri remaja, sebagaimana diuraikan Santrock (2019) bahwa fase remaja memerlukan bimbingan eksternal intensif untuk menyeimbangkan rasa ingin tahu tinggi dengan pertimbangan risiko yang rasional. Di Desa Magepanda, informan orang tua secara implisit mengungkapkan bahwa kesibukan bukan semata fisik—seperti bekerja di sawah—tetapi juga emosional, di mana kelelahan harian membuat orang tua kehilangan energi untuk mendengarkan cerita anak atau mendeteksi tanda-tanda awal penyimpangan. Akibatnya, remaja merasa terpinggirkan secara emosional, mendorong mereka beralih ke kelompok sebaya sebagai substitusi keluarga fungsional, di mana ikatan sosial instan menggantikan hubungan orang tua-anak yang seharusnya stabil. Transisi paradoks ini menjadi jembatan krusial, di mana kekurangan di rumah tangga langsung memicu ketergantungan pada lingkungan pergaulan yang berpotensi destruktif.

Pada akhirnya, defisit peran orang tua ini tidak hanya membentuk fondasi berkelanjutan bagi pergaulan bebas, tetapi juga menciptakan siklus vicios di mana remaja tidak lagi hanya mencari perhatian sementara, melainkan membangun identitas baru sepenuhnya di luar norma rumah tangga yang longgar. Hal ini memperkuat urgensi intervensi keluarga yang preventif dan proaktif, seperti peningkatan komunikasi berkualitas dan pengawasan berbasis kepercayaan, untuk memutus rantai penyebab sebelum beralih ke dampak yang lebih luas pada subbab berikutnya. Di tingkat masyarakat Magepanda, pemahaman ini menjadi dasar bagi program pembinaan orang tua yang terintegrasi,

memastikan bahwa kekosongan afektif tidak lagi menjadi katalisator utama bagi perilaku menyimpang remaja.

2. Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Teman Sebaya

Hasil wawancara yang saya lakukan pada seorang remaja laki-laki di Desa Magepanda, ia mengakui secara jujur, "Saya mulai merokok sejak duduk di bangku SMP. Awalnya hanya coba-coba karena diajak teman, lama-kelamaan menjadi kebiasaan. Lingkungan pergaulan menjadi faktor utama yang memengaruhi saya untuk mulai merokok." Pengakuan ini secara tepat menyoroti mekanisme tekanan sebaya yang beroperasi di Desa Magepanda, di mana ajakan sederhana "coba-coba" dari teman-teman sebaya dengan cepat bertransformasi menjadi kebiasaan kecanduan yang sulit dilepaskan. Kelompok remaja yang sering berkumpul tanpa pengawasan di area terpencil desa—seperti tepi sawah atau pinggir jalan—menciptakan ruang subkultur di mana perilaku negatif seperti merokok dinormalisasi, sehingga menjadi pintu masuk alami menuju bentuk pergaulan bebas yang lebih ekstrem seperti minum alkohol atau hubungan lawan jenis tanpa batas.

Pengaruh ini semakin diperkuat oleh pernyataan orang tua dalam wawancara yang saya lakukan, yang menyambung secara logis, "Ya, saya melihat pergaulan bebas sangat berpengaruh pada remaja saat ini. Banyak remaja yang mulai merokok, minum minuman keras, bahkan melakukan hubungan di luar nikah. Hal ini sering terjadi karena pengaruh teman sebaya dan kurangnya kontrol dari keluarga." Pernyataan ini mengonfirmasi sinergi destruktif antara tekanan teman sebaya dan kekosongan pengawasan keluarga yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, di mana absennya peran orang tua menciptakan vakum emosional yang dengan cepat diisi oleh kelompok sebaya yang menyimpang. Sarwono (2016) secara teoritis mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa remaja pada fase pencarian identitas sangat rentan meniru perilaku kelompok demi memperoleh rasa diterima sosial, terutama ketika ikatan keluarga melemah, sehingga mempercepat eskalasi dari perilaku ringan seperti merokok menuju pelanggaran norma yang lebih serius.

Di konteks spesifik Desa Magepanda, minimnya fasilitas rekreasi positif dan kegiatan pengembangan diri di wilayah pedesaan membuat remaja terpaksa bergantung pada interaksi spontan yang tidak terkontrol, sebagaimana Soekanto (2017) gambarkan sebagai lemahnya kontrol sosial secara struktural. Kondisi ini menciptakan efek domino yang organik, di mana satu remaja yang terpengaruh merokok menjadi agen penularan bagi yang lain, memperluas jaringan pergaulan bebas secara eksponensial tanpa memerlukan koordinasi sadar. Pengaruh lingkungan pergaulan ini dengan demikian tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai penguat utama dari defisit keluarga sebelumnya, menghasilkan pola perilaku menyimpang yang sulit diputus dan secara langsung memicu konsekuensi multidimensi pada kesehatan, pendidikan, dan kehidupan sosial remaja yang akan diuraikan pada subbab dampak selanjutnya.

B. Pergaulan Bebas terhadap Kesehatan Mental dan Kehidupan Remaja

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dampak pergaulan bebas di Desa Magepanda bersifat kumulatif dan bertahap, dimulai dari kerusakan perilaku fisik yang berujung pada kehancuran psikososial serta pendidikan remaja, saling terkait erat dengan faktor penyebab sebelumnya sehingga memperburuk kondisi secara progresif dan menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang akan diuraikan secara terperinci pada subbab-subbab berikutnya.

1. Dampak Sosial dan Pendidikan

Menurut hasil wawancara yang saya lakukan pada seorang remaja perokok di Desa Magepanda, ia menjelaskan dengan jelas, "Dampak pergaulan bebas sangat besar, terutama bagi masa depan remaja. Dampaknya antara lain putus sekolah, rusaknya nama baik keluarga, masalah kesehatan, dan tekanan mental. Selain itu, pergaulan bebas juga dapat

membuat remaja kehilangan kesempatan untuk meraih cita-cita." Deskripsi ini secara gamblang mengilustrasikan bagaimana perilaku awal seperti merokok—yang berakar dari pengaruh teman sebaya seperti dibahas pada subbab sebelumnya—secara bertahap menghambat pendidikan formal di Desa Magepanda, di mana putus sekolah bukan hanya memutus akses ke peluang ekonomi desa seperti beasiswa atau pekerjaan terampil, tetapi juga merenggut fondasi masa depan individu. Stigma keluarga agraris yang kental menambah beban emosional ini, mengubah dinamika rumah tangga secara permanen dari harmonis menjadi tegang, di mana orang tua yang sebelumnya kurang pengawas kini menghadapi konsekuensi langsung dari kelalaian tersebut. Efek berantai ini menciptakan lingkaran setan, di mana kerusakan reputasi keluarga semakin memperlemah kemampuan pengawasan orang tua, sehingga mempercepat proliferasi kasus serupa di masyarakat adat setempat.

Pengalaman tragis seorang remaja perempuan dalam wawancara yang saya lakukan semakin melengkapi gambaran tersebut, dengan ia mengungkapkan, "Perubahan terbesar yang saya rasakan selama kehamilan adalah hilangnya kebebasan sebagai remaja. Saya merasa malu, tertekan secara mental, dan harus berhenti sekolah. Selain itu, pandangan masyarakat terhadap saya juga berubah, sehingga saya harus menghadapi banyak tekanan sosial." Kehamilan dini ini mencerminkan puncak lintasan pergaulan bebas yang dimulai dari faktor keluarga dan teman sebaya, di mana transisi paksa dari remaja bebas ke ibu muda menghentikan pendidikan secara mendadak dan memicu isolasi sosial total, sebagaimana Gunarsa (2017) jelaskan bahwa stigma masyarakat memperburuk kerentanan emosional remaja yang belum matang secara psikis. Di Desa Magepanda, norma ganda adat yang menempatkan remaja perempuan sebagai penanggung beban terberat mempertegas perubahan pandangan tetangga dan keluarga besar, merusak reputasi kolektif dan menghambat pembangunan desa secara struktural melalui putus sekolah massal yang mengurangi sumber daya manusia berkualitas untuk kemajuan ekonomi lokal.

2. Dampak Perilaku dan Kesehatan

Dampak pergaulan bebas dapat dilihat secara langsung melalui munculnya perilaku menyimpang seperti merokok dan melakukan hubungan pranikah. Berdasarkan keterangan informan, perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan yang mendorong remaja untuk meniru kebiasaan buruk. Kurangnya kontrol diri serta pengawasan sejak dini menyebabkan remaja rentan terhadap risiko kesehatan jangka panjang, termasuk kehamilan di usia muda. Kondisi ini semakin diperparah oleh keterbatasan akses layanan kesehatan di Desa Magepanda, sehingga meningkatkan potensi terjadinya komplikasi kesehatan.

Selain berdampak pada kesehatan fisik, pergaulan bebas juga menimbulkan tekanan mental yang signifikan. Informan yang mengalami kehamilan dini mengungkapkan perasaan malu dan tekanan sosial akibat perubahan pandangan masyarakat terhadap dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2016) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dapat menimbulkan disonansi kognitif pada remaja yang belum memiliki kematangan emosi. Tanpa adanya intervensi dari keluarga maupun lingkungan, tekanan tersebut berpotensi berkembang menjadi gangguan psikologis seperti stres dan depresi. Dampak kesehatan fisik dan mental yang saling berkaitan ini menciptakan beban ganda bagi remaja, bahkan merenggut cita-cita mereka, serta pada tingkat masyarakat melemahkan kontrol sosial, sehingga pencegahan melalui peran keluarga menjadi langkah yang sangat krusial.

C. Peran Keluarga dalam Pencegahan Pergaulan Bebas

Keluarga merupakan benteng utama dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja melalui penanaman nilai, pengawasan, dan komunikasi sejak dini (Gulo & Haref, 2025). Peran ini memungkinkan keluarga memutus mata rantai antara faktor penyebab dan

dampak pergaulan bebas sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Pengawasan dan Nasihat Preventif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan dan nasihat orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Seorang informan menekankan pentingnya kehati-hatian dalam bergaul serta keberanian remaja untuk menolak ajakan negatif, karena dampak seperti kehamilan dini tidak hanya merusak masa depan individu, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dan emosional bagi keluarga. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengambil keputusan yang tepat tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui bimbingan dan komunikasi yang berkelanjutan di dalam keluarga. Dalam konteks Desa Magepanda, komunikasi yang rutin antara orang tua dan anak menjadi strategi utama untuk menyeimbangkan kuatnya pengaruh teman sebaya yang kerap mendorong remaja pada perilaku berisiko.

Peran preventif tersebut sejalan dengan pandangan Hurlock (2018) yang menyatakan bahwa kontrol diri remaja berkembang melalui pengawasan dan nasihat orang tua yang konsisten. Ketika fungsi ini tidak berjalan secara optimal, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan, sehingga risiko terjadinya dampak lanjutan seperti putus sekolah dan tekanan mental menjadi sulit dihindari. Komunikasi keluarga yang intens juga berperan dalam membangun ketahanan emosional remaja, sehingga mereka tidak mencari pengakuan di luar rumah. Hal ini diperkuat oleh Santrock (2019) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua mampu menekan kecenderungan remaja meniru perilaku negatif dari lingkungannya. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun perlindungan berkelanjutan terhadap pergaulan bebas di kalangan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja Desa Magepanda, Kabupaten Sikka, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama penyebab terjadinya pergaulan bebas adalah kurangnya peran dan pengawasan orang tua dalam kehidupan remaja, yang ditandai dengan minimnya komunikasi, perhatian, serta bimbingan moral di dalam keluarga. Kondisi tersebut mendorong remaja mencari pengakuan dan dukungan emosional di luar lingkungan keluarga, yang sering kali mengarah pada lingkungan pergaulan negatif.

Selain faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan pengaruh teman sebaya juga berperan signifikan dalam mendorong remaja terlibat dalam pergaulan bebas. Tekanan kelompok, minimnya kontrol sosial masyarakat, serta kurangnya kegiatan positif bagi remaja menyebabkan perilaku menyimpang seperti merokok sejak usia dini, hubungan pranikah, dan konsumsi perilaku berisiko lainnya menjadi hal yang dianggap wajar. Dampak dari pergaulan bebas tersebut tidak hanya terlihat pada aspek perilaku, tetapi juga berdampak serius terhadap kehidupan sosial, pendidikan, serta kesehatan mental remaja, seperti putus sekolah, tekanan psikologis, stigma sosial, hingga hilangnya masa depan yang seharusnya dapat diraih. Oleh karena itu, pencegahan pergaulan bebas memerlukan keterlibatan aktif dan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergaulan bebas di kalangan remaja Desa Magepanda, Kabupaten Sikka, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a) Bagi Remaja

Remaja diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri dalam memilih lingkungan

pergaulan yang sehat serta menjunjung tinggi nilai moral, norma sosial, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Remaja juga perlu mengembangkan kontrol diri, keberanian untuk menolak ajakan negatif dari teman sebaya, serta memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang bersifat positif dan produktif guna menunjang masa depan yang lebih baik.

b) BagiOrangTua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran dan tanggung jawab dalam membimbing serta mengawasi perilaku remaja melalui komunikasi yang terbuka, perhatian emosional, dan pemberian nasihat yang berkelanjutan. Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif agar remaja merasa aman, dihargai, dan tidak mencari pengakuan di luar rumah yang berpotensi mengarah pada pergaulan bebas.

c) BagiMasyarakat

Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam memperkuat kontrol sosial terhadap perilaku remaja dengan meningkatkan kepedulian dan pengawasan di lingkungan sekitar. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda diharapkan dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif melalui kegiatan pembinaan remaja serta penegakan norma sosial dan nilai budaya yang berlaku di Desa Magepanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo, V. F., & Haref, W. K. (2025). Peran Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Lingkungan Keluarga Saombo Koto Gunungsitoli). *JURNAL MEDIA HUKUM INDONESIA*, 1-9.
- Irfan, A. M. (2025). Studi Literatur: Memahami dan Mengidentifikasi Perkembangan Kebutuhan, Pemenuhan, dan Tugas Remaja SMK. *JPK VOL*, 1-9.
- MS1, N., & Hermawan1, I. A. (2025). DISEMINASI DAMPAK PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN MAHASISWA. *JURNAL ABDI MASYARAKAT*, 1-6.
- Mutaqin, Z. Z., & Ediyono2, S. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA: LITERATURE REVIEW. *JURNAL OF MIDWIFERY SCIENCE AND WOMEN'S HEALTH*, 1-8.
- Rini Anggraini Br Siregar1, U. (2023). Peran Keluarga terhadap Perkembangan Remaja . *JURNAL PENDIDIKAN TAMBUSAI*, 1-5.
- Saputra1, R., Wala2, G. N., & Muliawan3, A. (2023). Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan terhadap Berperilaku Remaja (Study Literature Review). *JURNAL GREENATION SOSIAL DAN POLITIK*, 1-12.
- Taufiqqurrohman, S., Surya, A. V., & Aang, A. (2026). Penguatan Moral Remaja Desa Bantal Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas Berbasis Nilai Islam. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1-7.